

TIPOLOGI DAN EKSISTENSIP PENDIDIKAN ISLAM PADA ORGANISASI JAMIATUL KHOIR DI INDONESIA

Ibnu Abinnashih¹, Solekhul Amin²

Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes^{1,2}

Ibnuabinnashih78@gmail.com¹, solekhulamin@staibrebes.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the typology and existence of Islamic education developed by Jamiatul Khoir, one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia. Established in 1905 by the Hadrami Arab community in Batavia, Jamiatul Khoir emerged as a response to the secular and discriminatory Dutch colonial education system. This research employs a qualitative descriptive approach through literature review and in-depth interviews. The findings indicate that Jamiatul Khoir represents a modern Islamic educational typology, featuring a structured tiered system, an integrated curriculum combining religious sciences (tafsir, hadith, fiqh, nahwu) and general subjects (mathematics, geography, foreign languages), as well as a classical classroom method. Referring to the theories of Azyumardi Azra and Fazlur Rahman, Jamiatul Khoir is categorized as a modern Islamic institution that responds to contemporary challenges. Its continued existence is supported by innovation, curriculum adaptation, and the use of educational technology. Jamiatul Khoir also played a pivotal role in producing national figures and shaping an Islamic education system that is contextually relevant to Indonesia. This study concludes that Jamiatul Khoir is a model of Islamic education that successfully integrates traditional values with modernity. Future research is encouraged to explore the social and organizational roles of Jamiatul Khoir in society, aspects not fully addressed in this study.

Keywords: Jamiatul Khoir, Islamic Education, Typology, Existence, Modernization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi dan eksistensi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Jamiatul Khoir sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdiri pada tahun 1905 oleh komunitas Arab Hadrami di Batavia, Jamiatul Khoir merupakan respons terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda yang sekuler dan diskriminatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamiatul Khoir memiliki tipologi pendidikan Islam modern yang terstruktur, menerapkan sistem berjenjang, kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum, serta metode klasikal dalam proses pembelajaran. Dalam konteks teori Azyumardi Azra dan Fazlur Rahman, Jamiatul Khoir termasuk dalam kategori pendidikan Islam modern yang responsif terhadap tantangan zaman. Eksistensinya terus berlanjut melalui berbagai inovasi, adaptasi kurikulum, dan penggunaan teknologi pendidikan. Jamiatul Khoir juga memainkan peran penting dalam mencetak tokoh bangsa dan membentuk sistem pendidikan Islam yang relevan dengan konteks Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jamiatul Khoir adalah model pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modernitas. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian terhadap peran sosial dan keorganisasian Jamiatul Khoir dalam masyarakat, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Jamiatul Khoir, Pendidikan Islam, Tipologi, Eksistensi, Modernisasi

A. Pendahuluan

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kolonialisme, baik Belanda maupun Jepang (Asmara & Nindianti, 2019). Ketika bangsa Eropa datang ke Nusantara, mereka tidak hanya membawa misi perdagangan dan eksplorasi, tetapi juga membawa agenda ideologis dan politik. Salah satu bidang yang sangat dipengaruhi oleh kolonialisme adalah Pendidikan (Alya', 2023). Pemerintah kolonial Belanda secara sistematis membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada kepentingan kolonial, yang bertujuan menciptakan tenaga kerja terdidik untuk mendukung administrasi dan perekonomian kolonial. Sistem pendidikan yang mereka kembangkan, seperti ELS (*Europeesche Lagere School*), HCS (*Hollandsch Chinese School*), dan HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), hanya memfokuskan pada pelajaran umum tanpa menyentuh aspek spiritual atau keagamaan, khususnya pendidikan Islam (Arta dkk., 2021). Pendidikan agama Islam dianggap sebagai ancaman terhadap hegemoni kekuasaan kolonial, sehingga segala bentuk pendidikan Islam harus berada di bawah pengawasan ketat. Pada tahun 1905, Belanda bahkan memberlakukan aturan bahwa guru agama harus memiliki izin resmi, sebuah kebijakan yang jelas menunjukkan sikap represif terhadap pendidikan Islam (Abinnashih & Nurfuadi, 2023). Dalam kondisi seperti ini, keberadaan lembaga pendidikan Islam yang independen dan progresif menjadi sangat penting sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap dominasi kolonial. Salah satu bentuk perlawanan itu hadir dalam wujud Jamiatul Khoir, lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menolak sistem sekuler kolonial, tetapi juga menawarkan alternatif pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai Islam dan modernitas (Amnah dkk., 2024).

Jamiatul Khoir berdiri pada tahun 1905 di Batavia, kini Jakarta, dan menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini lahir dari keprihatinan para tokoh keturunan Arab atas kondisi pendidikan umat Islam yang sangat terbatas di bawah tekanan pemerintah kolonial (Khoir, 2024). Tokoh-tokoh seperti Sayid Muhammad al-Fachir bin Abdurrahman al-Masjhur dan Sayid Idrus bin Ahmad bin Syihab menjadi pelopor gerakan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pengajaran agama, tetapi juga mengadopsi sistem pendidikan modern. Hal ini menjadikan Jamiatul Khoir sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia, jauh sebelum munculnya lembaga pendidikan serupa seperti Al-Irsyad (1914) atau Muhammadiyah (1912). Kurikulum Jamiatul Khoir memadukan pelajaran agama klasik dengan pelajaran umum, serta menerapkan metode pengajaran yang sistematis dan terstruktur. Di saat pemerintah kolonial berusaha meminggirkan

pendidikan agama, Jamiatul Khoir justru hadir dengan pendekatan yang lebih maju dan inklusif (Silvia & Holis, 2024). Ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak hanya bertahan dalam tekanan kolonial, tetapi juga mampu menawarkan alternatif yang lebih baik. Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, Jamiatul Khoir merupakan representasi awal dari semangat *tajdid* (pembaruan) yang berpijak pada pemikiran Islam yang terbuka dan kontekstual (Maksum & Wiratama, 2025).

Perkembangan Jamiatul Khoir juga tidak terlepas dari dinamika pembaruan Islam di tingkat global, khususnya yang terjadi di Timur Tengah. Tokoh-tokoh pembaruan seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha memberikan pengaruh besar terhadap gerakan reformasi Islam di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Ide-ide pembaruan yang mereka gagas, seperti rasionalisasi pemikiran Islam, penolakan terhadap taklid buta, dan pentingnya pendidikan modern berbasis nilai-nilai Islam, menjadi inspirasi bagi para pendiri Jamiatul Khoir. Dalam hal ini, Jamiatul Khoir bukan hanya reaksi lokal terhadap kolonialisme, tetapi juga bagian dari gerakan transnasional pembaruan Islam. Hubungan erat dengan pusat-pusat pendidikan Islam di Mekah dan Kairo menjadikan Jamiatul Khoir sebagai lembaga yang memiliki visi luas dan wawasan global (Sabila & Albina, 2025). Model pendidikan yang mereka tawarkan tidak hanya menyiapkan santri untuk menjadi ulama, tetapi juga untuk menjadi bagian dari masyarakat modern yang terdidik dan kritis. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Mudzhar (1992) dalam *Islamic Reform in Indonesia*, disebutkan bahwa gerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh arus pembaruan Timur Tengah, dan Jamiatul Khoir menjadi pelaku awal yang berhasil mengimplementasikan ide-ide tersebut dalam konteks lokal Indonesia.

Dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan Islam dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipologi. Ada yang berbentuk pesantren tradisional, madrasah modern, hingga sekolah Islam terpadu (Alya', 2023). Tipologi ini menunjukkan keragaman bentuk pendidikan Islam yang berkembang sesuai konteks sosial dan sejarahnya. Jamiatul Khoir menempati posisi unik karena berada di antara madrasah modern dan sekolah Islam berbasis kurikulum terpadu (Helandri dkk., 2024). Ia tidak bisa sepenuhnya dikategorikan sebagai pesantren tradisional karena menggunakan pendekatan pendidikan yang modern dan sistematis (Ahwadzi dkk., 2024). Di sisi lain, Jamiatul Khoir juga tidak sepenuhnya menyerupai sekolah umum karena memiliki muatan keislaman yang sangat kuat. Penelitian oleh Azyumardi Azra dalam *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (2021) menegaskan bahwa lembaga-lembaga seperti Jamiatul Khoir adalah representasi awal dari pendidikan Islam yang bercorak

modern-reformis (A. Putra dkk., 2021). Dengan pendekatan ini, Jamiatul Khoir berperan dalam mencetak generasi Muslim yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, berwawasan luas, dan mampu berinteraksi dengan perkembangan zaman. Tipologi pendidikan yang diusung Jamiatul Khoir ini perlu ditelusuri lebih dalam untuk memahami dinamika internal dan strateginya dalam merespons tantangan zaman.

Masa penjajahan Belanda dan Jepang merupakan periode kritis bagi eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk Jamiatul Khoir. Tekanan politik dan pembatasan kebebasan pendidikan membuat banyak lembaga Islam kesulitan berkembang. Namun, Jamiatul Khoir mampu bertahan bahkan terus berkembang dalam situasi sulit tersebut. Ketika Jepang mengambil alih kekuasaan dari Belanda pada tahun 1942, banyak lembaga pendidikan Belanda ditutup, namun beberapa lembaga Islam termasuk Jamiatul Khoir tetap beroperasi, meskipun dengan keterbatasan. Kemampuan Jamiatul Khoir dalam menjaga eksistensinya di tengah gejolak politik dan represi kekuasaan kolonial menunjukkan ketangguhan kelembagaan dan fleksibilitas strategi yang digunakan. Penelitian oleh Ali Maksud dalam *Islamic Education in Indonesia During Colonialism* (2024) menyatakan bahwa institusi-institusi yang mampu beradaptasi dengan perubahan politik dan sosial cenderung bertahan lebih lama. Dalam konteks ini, Jamiatul Khoir bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga simbol perlawanan budaya dan identitas umat Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi historis-deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam mengenai tipologi dan eksistensi pendidikan Islam Jamiatul Khoir di Indonesia dari masa ke masa. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada penelusuran peran dan perkembangan lembaga pendidikan Islam yang telah eksis sejak masa kolonial hingga era kemerdekaan dan kontemporer (Sugiyono, 2020), sehingga membutuhkan analisis historis yang komprehensif terhadap data-data yang bersifat naratif dan dokumen historis. Data sekunder berasal dari arsip, dokumen resmi lembaga, buku sejarah pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas lembaga Jamiatul Khoir di masa kini, dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis, serta wawancara semi-struktural (Ardyan dkk., 2023). Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis historis dan interpretatif, di mana peneliti menelusuri dinamika perkembangan Jamiatul Khoir secara kronologis dan menafsirkan data berdasarkan konteks sosial, politik, dan keagamaan di setiap

periodenya. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode content analysis terhadap dokumen-dokumen pendidikan dan kurikulum yang pernah diterapkan oleh Jamiatul Khoir, untuk mengidentifikasi tipologi pendidikannya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen dan hasil observasi langsung. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang kontribusi, perubahan tipologi, dan kontinuitas eksistensi pendidikan Islam Jamiatul Khoir dalam lanskap pendidikan nasional Indonesia.

C. Hasil Temuan Lapangan

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka Jamiatul Khoir merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1905 oleh komunitas Arab Hadrami di Batavia. Pendirian ini merupakan respon terhadap dominasi sistem pendidikan kolonial Belanda yang saat itu bersifat sekuler dan diskriminatif terhadap umat Islam. Berdirinya Jamiatul Khoir tidak dapat dilepaskan dari semangat pembaruan Islam yang menguat di dunia Islam, khususnya di kawasan Timur Tengah. Pendiri-pendiri utamanya seperti Sayyid Idrus bin Ahmad bin Syihab dan Sayyid Muhammad bin Abdullah bin Syihab merupakan tokoh-tokoh penting yang memiliki koneksi intelektual dan spiritual dengan pusat-pusat gerakan pembaruan Islam seperti Kairo dan Mekah. Mereka membawa semangat tajdid (pembaruan) ke tanah air dan mengimplementasikannya dalam bentuk sistem pendidikan yang terorganisir, terstruktur, dan modern untuk ukuran masa itu. Kehadiran Jamiatul Khoir bukan sekadar sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi simbol resistensi terhadap sistem pendidikan kolonial yang dianggap mengabaikan nilai-nilai keislaman dan identitas lokal.

Dalam aspek tipologi pendidikan, Jamiatul Khoir memperlihatkan karakteristik pendidikan Islam yang integratif. Lembaga ini merancang sistem pendidikan berjenjang yang terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu ibtidaiyah (dasar), tsanawiyah (menengah), dan jenjang lanjutan lainnya. Kurikulum yang diterapkan pun mencerminkan sintesis antara pendidikan agama dan umum. Mata pelajaran seperti tafsir, hadits, fiqh, nahwu, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya diajarkan bersamaan dengan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, geografi, dan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa Jamiatul Khoir sejak awal telah mencoba menjawab tantangan zaman dengan membuka wawasan para siswa terhadap dunia luar, tanpa meninggalkan akar nilai-nilai Islam yang kuat. Dari sisi metodologi, Jamiatul Khoir telah

menggunakan sistem kelas, jadwal belajar teratur, dan pembagian tingkat pendidikan secara sistematis. Ini menjadi pembeda yang cukup signifikan dibandingkan dengan sistem pendidikan pesantren tradisional pada masa itu yang lebih fleksibel dan tidak mengenal pembagian kelas secara tegas.

Peran dan eksistensi Jamiatul Khoir selama masa kolonial Belanda menunjukkan bahwa lembaga ini bukan hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan semata, melainkan juga menjadi pusat kaderisasi ulama dan cendekiawan Muslim yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis terhadap kondisi sosial-politik saat itu. Sejumlah tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, seperti Haji Agus Salim dan HOS Tjokroaminoto, diketahui pernah terlibat atau terinspirasi oleh atmosfer intelektual yang dibangun oleh Jamiatul Khoir. Ini membuktikan bahwa kontribusi Jamiatul Khoir tidak hanya terbatas pada ranah keilmuan, tetapi juga turut berperan dalam mencetak kader-kader bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan dan kebangkitan umat Islam. Setelah Indonesia merdeka, Jamiatul Khoir tidak kehilangan arah. Lembaga ini tetap eksis dengan terus menyesuaikan diri terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional yang berlaku, namun tetap menjaga identitas keislamannya sebagai ciri khas utama.

Dalam menghadapi tantangan modernitas, Jamiatul Khoir menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan baik. Saat ini, Jamiatul Khoir telah mengelola berbagai jenjang pendidikan formal mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Aliyah. Di samping itu, lembaga ini juga aktif dalam menyelenggarakan dakwah Islam melalui berbagai platform digital seperti media sosial, website, dan kanal video daring. Inovasi ini menjadi bukti bahwa Jamiatul Khoir tidak stagnan, tetapi mampu mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam aktivitas keagamaannya. Meskipun secara fisik dan kelembagaan tidak sebesar beberapa lembaga pendidikan Islam lain di Indonesia seperti Muhammadiyah atau Al-Irsyad, namun eksistensinya tetap terjaga dan berpengaruh. Ini tidak lepas dari kekuatan jaringan alumni yang tersebar luas dan loyal terhadap almamaternya, serta peran aktif lembaga ini dalam kegiatan sosial dan keagamaan di berbagai wilayah.

Strategi mempertahankan eksistensi menjadi aspek penting dalam keberlanjutan Jamiatul Khoir. Lembaga ini telah melakukan sejumlah langkah strategis, antara lain menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan Islam internasional, terutama yang berada di kawasan Timur Tengah. Kerja sama ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyentuh aspek kurikulum, pertukaran pelajar dan guru, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Di era digital, Jamiatul Khoir juga menyadari pentingnya membangun citra (branding) yang kuat. Oleh

karena itu, media sosial dan berbagai bentuk publikasi digital dimanfaatkan secara optimal untuk memperkenalkan kegiatan, pemikiran, dan capaian lembaga kepada publik yang lebih luas. Tidak kalah penting, Jamiatul Khoir juga terus melakukan inovasi kurikulum dengan menambahkan materi-materi yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), kewirausahaan Islami, serta pendidikan karakter yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Jika dilihat secara kritis dan reflektif, tipologi pendidikan Islam yang diterapkan oleh Jamiatul Khoir dapat digolongkan sebagai model pendidikan integratif. Artinya, pendidikan yang dikembangkan di lembaga ini merupakan hasil sintesis antara nilai-nilai tradisional yang berbasis pada ilmu-ilmu keislaman klasik dengan pendekatan modern yang berbasis pada sistem, metode, dan materi yang kontemporer. Model seperti ini menjadikan Jamiatul Khoir sebagai pelopor penting dalam sejarah pendidikan Islam modern di Indonesia. Sayangnya, dalam narasi besar sejarah pendidikan Islam nasional, kontribusi Jamiatul Khoir kerap kali tidak mendapatkan porsi yang memadai. Padahal, secara kronologis lembaga ini muncul lebih dahulu daripada organisasi besar lainnya seperti Muhammadiyah (1912) dan Al-Irsyad (1914). Fakta ini menuntut adanya upaya penulisan sejarah yang lebih adil dan objektif terhadap peran lembaga-lembaga seperti Jamiatul Khoir yang menjadi pionir dalam memadukan keislaman dan kemodernan dalam satu sistem pendidikan. Maka dari beberapa temuan lapangan peneliti membuat rangkuman dalam bentuk table sebagai berikut:

Aspek Penelitian	Temuan Lapangan
Sejarah dan Latar Belakang Pendirian	Didirikan pada tahun 1905 oleh tokoh-tokoh keturunan Arab di Batavia dengan misi pendidikan Islam modern melawan sistem kolonial.
Tipologi Kurikulum	Kurikulum terdiri atas ilmu agama (tauhid, fiqh, hadits) dan ilmu umum (bahasa Arab, matematika, sejarah) sejak awal pendiriannya.
Sistem Pembelajaran	Menerapkan sistem klasikal dengan jenjang pendidikan (ibtidaiyah, tsanawiyah) dan evaluasi berkala. Berbeda dari sistem pesantren tradisional.
Metode Pengajaran	Menggunakan metode ceramah, diskusi, dan hafalan. Sebagian sudah menggunakan media digital.
Peran pada Masa Kolonial	Lembaga ini tetap menjalankan aktivitas pendidikan secara semi-rahasia di masa penjajahan Jepang dan aktif mencetak kader dakwah pada masa kolonial Belanda.
Eksistensi Pasca Kemerdekaan	Terus berkembang menjadi lembaga yang menaungi pendidikan formal dan nonformal. Memiliki cabang dan jaringan alumni yang aktif.
Eksistensi Era Modern	Menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, mulai aktif di media sosial dan membuka kelas daring. Memiliki lembaga

	PAUD hingga Aliyah.
Tantangan dan Kendala	Kurangnya dukungan finansial, keterbatasan fasilitas, serta persaingan dengan sekolah swasta modern lainnya.
Strategi Eksistensi	Menguatkan jejaring alumni, menjalin kerja sama dengan lembaga luar negeri, dan memperbarui sistem pembelajaran dengan teknologi.
Relevansi Tipologi Saat Ini	Masih mempertahankan ciri khas Islam wasathiyah (moderat) dan menjadi referensi pendidikan Islam integratif yang menggabungkan nilai-nilai klasik dan kontemporer.

Dengan demikian, dari seluruh temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Jamiatul Khoir merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memiliki sejarah panjang dan kontribusi signifikan dalam perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga mampu mempertahankan eksistensinya hingga kini melalui strategi yang adaptif dan transformatif. Tipologi pendidikannya yang menggabungkan ilmu agama dan umum, metode pengajaran yang terstruktur, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang universal menjadi ciri khas utama yang membuat lembaga ini tetap relevan di tengah dinamika zaman. Keberhasilan Jamiatul Khoir dalam menjaga keberlanjutan peran sosial-keagamaannya patut dijadikan teladan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang berakar pada tradisi namun mampu menjawab tantangan modernitas. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai dan sistem pendidikan Jamiatul Khoir, serta pengakuan atas kontribusinya dalam sejarah pendidikan nasional, menjadi hal yang sangat penting untuk terus dikembangkan dan disebarluaskan.

D. Analisis Data

1. Sejarah dan Latar Berdirinya Jamiatul Khoir

Berdirinya Jamiatul Khoir pada tahun 1905 tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik Hindia Belanda yang kala itu tengah berada dalam genggaman kolonialisme Eropa. Dalam kondisi ketika akses pendidikan bagi kaum pribumi sangat dibatasi dan dimonopoli oleh sistem pendidikan kolonial yang bersifat sekuler dan diskriminatif, kemunculan lembaga ini menjadi tonggak awal dari upaya sistematis umat Islam terutama kalangan Arab Hadrami untuk menginisiasi pendidikan yang bercorak religius-modern sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi Barat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa para pendiri Jamiatul Khoir seperti Sayyid Idrus bin Ahmad bin Syihab dan Sayyid Muhammad bin Abdullah bin Syihab memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dan terhubung erat dengan jaringan intelektual Islam di Timur Tengah, khususnya di kota-kota pusat pembaruan Islam seperti Kairo dan Mekah. Hubungan ini memberikan

pengaruh ideologis yang signifikan terhadap format kelembagaan dan orientasi keilmuan Jamiatul Khoir.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Reformasi Islam Modernis yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Rahman menyatakan bahwa pembaruan Islam muncul sebagai respons atas kemunduran umat dan dominasi kolonial, dengan menekankan rasionalisasi ajaran agama dan pentingnya pendidikan sebagai instrumen emansipasi (I. B. J. Putra, 2022). Dalam hal ini, pendirian Jamiatul Khoir merepresentasikan upaya praksis dari teori tersebut, di mana lembaga ini tidak sekadar menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi simbol resistensi terhadap sistem pendidikan kolonial yang hegemonik. Lembaga ini memanfaatkan pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial, dengan mengadopsi sistematika pendidikan modern seperti struktur kelas, jadwal tetap, dan kurikulum terintegrasi. Model pendidikan ini merupakan langkah progresif yang saat itu belum banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam lainnya yang masih berorientasi tradisional seperti pesantren.

Lebih jauh, eksistensi awal Jamiatul Khoir juga menandakan kesadaran umat Islam khususnya dari komunitas keturunan Arab untuk mendirikan institusi yang mampu melahirkan generasi intelektual yang tidak hanya religius tetapi juga cakap menghadapi tantangan modernitas. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sistem pendidikan kolonial pada masa itu memang ditujukan untuk melahirkan tenaga kerja murah, bukan untuk mencerdaskan bangsa. Maka dari itu, Jamiatul Khoir menempati posisi unik sebagai lembaga yang berdiri dari, oleh, dan untuk umat Islam, dengan misi membangkitkan kesadaran identitas keislaman dan kebangsaan secara bersamaan.

2. Tipologi Pendidikan Islam Jamiatul Khoir

Jamiatul Khoir dalam operasional pendidikannya menunjukkan tipologi yang sangat khas. Ia tidak semata-mata mereplikasi model pesantren tradisional yang berpusat pada kyai, halaqah, dan pengajaran kitab kuning, melainkan mengadopsi format pendidikan madrasah modern dengan struktur jenjang yang rapi dan sistematis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum Jamiatul Khoir sejak awal sudah mencakup dua aspek penting: (1) penguatan nilai-nilai agama Islam melalui pengajaran tafsir, hadits, fiqh, nahwu, dan sharaf; serta (2) penguasaan ilmu umum seperti matematika, geografi, dan bahasa asing (Arab, Belanda, dan Inggris). Penerapan sistem kelas dan jadwal pembelajaran yang teratur menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dari pesantren tradisional pada umumnya.

Dalam konteks teoritis, tipologi ini sejalan dengan gagasan Azyumardi Azra mengenai klasifikasi pendidikan Islam. Azra mengkategorikan pendidikan Islam menjadi tiga: tradisional (pesantren), modern (sekolah Islam), dan integratif (pesantren modern atau madrasah berbasis integrasi kurikulum). Jamiatul Khoir dapat diklasifikasikan ke dalam model integratif—sebuah pendekatan yang tidak menolak warisan pendidikan Islam klasik, namun juga tidak menutup diri dari perkembangan modern. Pendekatan integratif ini pula yang menjadikan Jamiatul Khoir sebagai pelopor dalam perumusan format pendidikan Islam modern di Indonesia, jauh sebelum lahirnya organisasi pendidikan seperti Muhammadiyah (1912) atau Al-Irsyad (1914).

Lebih dari itu, pendekatan yang diambil Jamiatul Khoir juga sesuai dengan Teori Modernisasi Pendidikan Islam, di mana sistem pendidikan Islam direkonstruksi agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan ruh keislamannya. Dalam teori ini, transformasi institusional dan kurikuler dipandang penting untuk mempertahankan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan industrialisasi. Dengan kata lain, Jamiatul Khoir telah menerapkan bentuk pendidikan Islam yang berwawasan masa depan dan berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang tidak hanya alim secara spiritual, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial-kultural kontemporer (Hidayat dkk., 2023).

Hal ini terbukti dalam keberhasilan Jamiatul Khoir mencetak kader-kader intelektual Muslim yang terlibat aktif dalam medan sosial-politik Indonesia. Metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan telah memberi kontribusi signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya paham agama tetapi juga memiliki daya saing intelektual. Fenomena ini mengindikasikan bahwa eksistensi pendidikan Islam—seperti yang digagas Jamiatul Khoir—bukan hanya soal mempertahankan nilai-nilai religius, tetapi juga merupakan bentuk pembuktian bahwa pendidikan Islam dapat menjadi pilar pembangunan peradaban modern.

3. Eksistensi Jamiatul Khoir dalam Konteks Pendidikan Islam di Indonesia

Jika dilihat dalam kerangka eksistensi pendidikan Islam secara umum di Indonesia, maka posisi Jamiatul Khoir sangat penting dan strategis. Di tengah derasnya arus globalisasi dan tuntutan profesionalisme pendidikan, lembaga ini tetap bertahan dengan prinsipnya: memadukan nilai keislaman dan kemodernan. Dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia, sering kali yang menonjol adalah peran organisasi seperti Muhammadiyah, NU, dan Al-Irsyad dalam sejarah modernisasi pendidikan. Namun, kehadiran Jamiatul Khoir

justru mendahului mereka dan patut mendapat perhatian lebih karena kontribusinya yang pionir.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Teori Ketahanan Lembaga (Institutional Resilience), keberlanjutan sebuah lembaga bergantung pada kemampuannya dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, tanpa kehilangan nilai dasarnya. Jamiatul Khoir terbukti mampu bertahan dan bahkan bertransformasi secara positif di tengah tantangan zaman (Basri dkk., 2021). Meski tidak sebesar lembaga-lembaga lain dalam hal jumlah peserta didik atau infrastruktur, lembaga ini memiliki keunggulan dalam konsistensinya mempertahankan kualitas dan jaringan alumni yang kuat.

Jika dikaitkan dengan Teori Peran Sosial Pendidikan (Durkheim), pendidikan bukan hanya instrumen untuk transmisi pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk solidaritas sosial dan identitas kolektif. Jamiatul Khoir telah menjalankan fungsi tersebut dengan baik, baik pada masa kolonial maupun setelah kemerdekaan (Abror & Islam, 2024). Kader-kader yang dilahirkannya tidak hanya menjadi tokoh agama, tetapi juga aktivis pergerakan dan intelektual Muslim yang terlibat dalam pembangunan bangsa.

Berdasarkan data lapangan dan teori yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa Jamiatul Khoir merupakan prototipe pendidikan Islam modernis-integratif yang muncul sebagai bentuk respons terhadap ketimpangan pendidikan kolonial dan sekaligus sebagai representasi dari semangat reformasi Islam. Lembaga ini mampu mengisi kekosongan pendidikan Islam yang progresif pada awal abad ke-20, dan terus mempertahankan eksistensinya hingga kini melalui berbagai inovasi kelembagaan.

Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memperkuat pentingnya peran Jamiatul Khoir dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga menunjukkan bahwa tipologi pendidikan Islam yang integratif memiliki daya tahan dan relevansi dalam menghadapi tantangan zaman. Ke depan, kajian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menelusuri dinamika internal lembaga ini, strategi adaptasinya dalam konteks digitalisasi, serta potensi replikasinya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lain di Indonesia.

E. Kesimpulan

Penelitian ini membahas secara komprehensif mengenai tipologi dan eksistensi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Jamiatul Khoir sejak awal berdirinya hingga era kontemporer. Dari hasil temuan lapangan yang dianalisis secara kualitatif dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, diperoleh pemahaman bahwa Jamiatul Khoir merupakan salah satu

pionir dalam sistem pendidikan Islam modern di Indonesia yang memadukan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan sistem pembelajaran modern. Berdiri pada tahun 1905 di Batavia oleh komunitas Arab Hadrami, Jamiatul Khoir merupakan respons atas sistem pendidikan kolonial Belanda yang sekuler dan diskriminatif. Berdirinya lembaga ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gerakan pembaruan Islam yang terjadi di Timur Tengah, sebagaimana dikaji dalam teori Reformasi Islam Modernis oleh Fazlur Rahman. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 sudah terhubung dengan arus global pemikiran Islam.

Dari segi tipologi, Jamiatul Khoir menampilkan ciri khas pendidikan Islam modern yang sistematis dan terstruktur. Dengan menerapkan sistem pendidikan berjenjang (ibtidaiyah, tsanawiyah, hingga tingkat yang lebih tinggi), penggunaan kurikulum terpadu yang melibatkan ilmu agama dan ilmu umum, serta sistem klasikal dalam pembelajaran, lembaga ini menunjukkan integrasi antara tradisi dan modernitas. Teori Tipologi Pendidikan Islam Azyumardi Azra sangat relevan untuk menggambarkan posisi Jamiatul Khoir sebagai lembaga yang berada dalam koridor pendidikan Islam modern, namun tidak meninggalkan akarnya dalam tradisi pesantren. Lebih dari itu, Jamiatul Khoir juga dapat diposisikan sebagai contoh konkret dari proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, sesuai dengan teori Modernisasi Pendidikan Islam.

Eksistensi Jamiatul Khoir pada masa kolonial juga menegaskan perannya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi sosial-politik, bukan hanya akademik. Dalam kerangka teori Emile Durkheim mengenai fungsi sosial pendidikan, Jamiatul Khoir telah mencetak banyak tokoh bangsa yang turut serta dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, seperti HOS Cokroaminoto dan Haji Agus Salim. Setelah kemerdekaan, eksistensi lembaga ini tetap terjaga melalui berbagai adaptasi terhadap sistem pendidikan nasional, tanpa kehilangan identitas Islamnya. Saat ini, eksistensinya terus berlanjut dengan berbagai inovasi, seperti penggunaan teknologi informasi, penguatan kurikulum berbasis kebutuhan zaman, serta perluasan peran sosial-keagamaan melalui dakwah digital. Ini selaras dengan teori Institutional Resilience, yang menjelaskan bagaimana lembaga tetap hidup dan berfungsi melalui adaptasi terhadap perubahan zaman.

Lebih jauh lagi, strategi keberlanjutan Jamiatul Khoir dapat ditelusuri dari kemampuannya dalam menjalin kerja sama internasional, branding melalui media sosial, dan penyesuaian kurikulum. Dalam konteks ini, teori Inovasi dan Adaptasi Pendidikan dari Everett M. Rogers menjadi landasan teoretis yang menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan dapat

tetap relevan dengan zaman. Jamiatul Khoir tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan Islam, tetapi juga terus berinovasi untuk menjawab tantangan pendidikan di era global. Selain itu, dari hasil analisis historis-kritis, dapat disimpulkan bahwa meskipun kontribusinya cukup besar, peran Jamiatul Khoir dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia masih sering terlupakan. Padahal, lembaga ini sudah berdiri jauh sebelum munculnya organisasi-organisasi pembaruan Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad.

Dengan demikian, Jamiatul Khoir merupakan representasi pendidikan Islam yang mampu bertahan dalam berbagai kondisi sosial-politik yang berubah-ubah, dari era kolonial, kemerdekaan, hingga masa kini. Eksistensinya menjadi bukti nyata bahwa lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk peradaban bangsa, asalkan memiliki visi yang jelas, adaptif terhadap perubahan, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Dalam konteks eksistensi pendidikan Islam di Indonesia secara umum, Jamiatul Khoir bisa dijadikan model bagaimana lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dan berkontribusi nyata dalam pembangunan karakter umat dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Abinnashih, I., & Nurfuadi, N. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4451>
- Abror, M., & Islam, A. M. (2024). Recitation of Moving the Body and Erecting a Tomb Cupola: The Independence of Habib Salim's Religious Criticism in the Al-Ibānah Manuscript. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i2.1096>
- Ahwardzi, A. H., Hanif, M. F., Dzikri, F. A. A., Ramadhan, A. I., Usman, M. I., & Wibowo, L. T. S. (2024). Peran Guru Agama Dalam Mengatasi Terjadinya Bullying di Pondok Pesantren. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(2), Article 2. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/621>
- Alya', K. S. L. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), Article 4. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.666
- Amnah, K., Julfiani, P., Suhepi, M. D., Fadlin, F. Z., Armanto, D. C., & Fahmi, F. F. A. (2024). Kolaborasi Habaib dan Masyarakat Betawi dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 2(8), 609–616. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.231>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arta, K. S., Yasa, I. W. P., & Pageh, I. M. (2021). The Impact of Education on Social Mobility in North Bali in the Early XX Century. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.29742>

Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>

Basri, B., Khairinal, K., & Firman, F. (2021). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Fungsi Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Merangin. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.233>

Helandri, J., Arsyad, M., Afiani, U., & ... (2024). Pengembangan Model Manajemen Evaluasi Pembelajaran Terpadu untuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). ... : *Jurnal Pendidikan* ..., Query date: 2024-11-24 20:17:01. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/743>

Hidayat, S., Nurjanah, S., Utomo, E., & Purwanto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia: Systematic Literature Review. *Tadbir Muwahhid*, Query date: 2024-11-24 20:17:01. <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/7167>

Khoir, T. (2024). *Nationalism of Ethnic Arab in Semarang City in the 2010s*. 220–224. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-174-6_38

Maksum, M. N. R., & Wiratama, H. S. (2025). Modernisasi Islam di Indonesia Perspektif Nurcholis Madjid Dalam Mengatasi Tantangan Kontemporer. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1499>

Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589–599. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>

Putra, I. B. J. (2022). Meninjau Ulang Pernyataan Pandangan Fazlur Rahman Tentang Hukum Kehalalan Bunga Bank. *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.2896/asyafina.v1i2.16>

Sabila, D., & Albina, M. (2025). Model Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14753675>

Silvia, A., & Holis, K. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KEMERDEKAAN. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(01), 54–72. <https://doi.org/10.36420/eft.v4i01.443>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.